

***TOURIST MOVEMENT PATTERNS IN THE MAMMINASATA REGION
(POLA PERGERAKAN WISATAWAN DI KAWASAN MAMMINASATA)***

Yenny Susanto, Masri Ridwan, Renold
Politeknik Pariwisata Makassar

Article Info

Submitted:
18 December 2023
Accepted:
27 December 2023
Published:
31 December 2023

Corresponding

Author:
Masri Ridwan
masriridwan010
@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper was to identify the pattern of tourist movement and spatial distribution of tourist routes in the Mamminasata Region and its pull factors. In this context, pull factors influence the formation of travel routes to the Mamminasata Region. A total of 100 Informants as domestic tourists were willing to participate in filling out questionnaires found at tourist attractions and at hotels as the starting point for travel. Movement patterns carried out by tourists in the Mamminasata Region resulted in four movement routes including; First, the Fort Rotterdam-Maros Fort Area which forms a Single Point pattern with a Travel Duration of 1 day. The starting point was at the hotel around Fort Rotterdam, Makassar City then moves to Maros destination. Second, Losari Beach Tourism Area-Maros-Gowa-Takalar. which forms a Base Site pattern with a travel duration of 3 days and 2 nights. The movement pattern on this route resembles a ray spread with one centre point, Makassar City. Integrated area-based governance was needed in the Mamminasata area through the establishment of the Mamminasata Tourism System. Thus, tourism policy can unravel the problem of regional equity as the vision of Mamminasata development which creates a national growth centre.

Keywords: *Movement Patterns, Tour, Mamminasata*

PENDAHULUAN

Pendekatan spasial dilakukan untuk menginventarisasi pola pergerakan, memberikan wawasan tentang preferensi interaksi wisatawan dengan lingkungan (Orellana et al., 2012). Manfaat praktis dalam memahami pergerakan wisatawan pada sebuah destinasi adalah untuk menjamin tata kelola manajemen destinasi, pengembangan produk dan pemasaran atraksi sesuai dengan kebutuhan pasar (Lau & McKercher, 2006). Pemahaman terhadap pergerakan wisatawan berkontribusi untuk peningkatan fasilitas atraksi dan peningkatan kualitas pengalaman wisatawan (Xiao-Ting & Bi-Hu, 2012). Setting spasial terlibat secara fisik dan sosial dalam menciptakan citra kepada wisatawan di lapangan (Thurnell-Read, 2012). Pengalaman yang berkesan sebuah destinasi hanya muncul jika keberadaannya telah memberikan implikasi dalam ruang pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan daya tarik, aksesibilitas dan fasilitas (Alvarado-Sizzo, 2023; Wiyoso & Prमितasari, 2021). Dengan demikian, data tentang perilaku dan pola pergerakan wisatawan perlu untuk diketahui sebagai bagian dalam menghasilkan destinasi yang berkualitas.

Pengalaman pengunjung terhadap suatu tempat dipengaruhi oleh variabel fisik, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan pribadi yang kompleks (Ebejer et al., 2020). Pengalaman melibatkan pikiran, emosi dan campuran partisipasi aktif dan pasif, serta interaksi sosial (Campos et al., 2017). Semakin tinggi jumlah kebaruan suatu daya tarik: suasana yang menyegarkan: dan keterlibatan dengan lokalitas, maka semakin kuat daya ingat pengalaman tersebut (Sthapit et al., 2023). Meskipun kualitas pengalaman dalam pariwisata telah banyak diteliti, segment wisatawan yang berbeda mungkin memandang pengalaman secara berbeda karena motivasi mereka untuk mengonsumsi daya tariknya berbeda-beda (Suhartanto et al., 2020).

Distribusi spasial wisatawan dipengaruhi oleh kedekatan ruang antar lokasi wisata, aglomerasi atau pengelompokan sarana dan prasarana pariwisata serta aksesibilitas melalui keterhubungan transportasi (Gu et al., 2021). Kedekatan geografis memungkinkan individu untuk berinteraksi satu sama lain (Cano Guervos et al., 2020), sementara aglomerasi fasilitas pariwisata yang padat memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan pariwisata lokal

(Yang, 2012). Maka, distribusi spasial wisatawan dapat terjadi secara merata jika terdapat kerja sama dan koordinasi lintas wilayah antar kota-kota (Cheng et al., 2023).

Mamminasata merupakan wilayah metropolitan yang tumbuh sejak tahun 1980an karena perkembangan Kota Makassar dan berdampak hingga ke wilayah sekitarnya. Metropolitan ini membentuk konstelasi dan memegang peran penting dalam pengembangan kewilayahan tidak hanya lingkup Pulau Sulawesi namun bagi Kawasan Timur Indonesia (Yanuar et al., 2023). Namun demikian, kesenjangan mulai muncul terutama antara wilayah inti, yaitu Kota Makassar dengan Kabupaten Maros serta Sungguminasa dan Takalar. Munculnya beberapa kecenderungan menyebabkan kesenjangan di Metropolitan Mamminasata semakin nampak dan melebar antara inti dan pinggiran (Yanuar et al., 2023). Pada kondisi ideal, seharusnya Kawasan Mamminasata tumbuh sebagai kawasan yang tangguh dan mandiri jika melihat peluang di bidang pariwisata. Kawasan Strategis Nasional (KSN) Makassar-Maros-Sungguminasa-Takalar (Mamminasata) diarahkan sebagai pusat pertumbuhan dan pelayanan Kawasan Indonesia Bagian Timur berskala internasional (Perpres No. 55 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang KSN Mamminasata).

Tantangan yang dihadapi oleh Mamminasata adalah belum adanya keterpaduan berbasis wilayah antara kota-kabupaten dalam mengoperasikan industri pariwisata. Seperti yang tergambar pada keseluruhan angka kunjungan pada tahun 2022 berikut ini:

Tabel 1 Total kunjungan wisatawan di Kawasan Mamminasata tahun 2022

Destinasi	Jumlah Wisatawan Domestik	Jumlah Wisatawan Mancanegara
Makassar	1.695.183	3.352
Gowa	777.512	254
Maros	581.878	2.138
Takalar	151.217	95
Jumlah	3.205.790	5.839
Total	3.211.629	

Sumber: Olahan data, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa data kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara untuk setiap kota di wilayah Mamminasata pada periode 2022. Data ini menunjukkan bahwa Makassar adalah kota dengan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara tertinggi, diikuti oleh Sungguminasa (Kabupaten Gowa), Maros, dan Takalar. Keseluruhan Kawasan Mamminasata memiliki jumlah wisatawan yang didominasi oleh wisatawan lokal, terutama dari wisatawan dari Provinsi Sulawesi Selatan. Data juga menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi antara wilayah terkait angka kunjungan wisatawan. Seperti di Kabupaten Takalar, dari total kunjungan wisatawan di Kawasan Mamminasata (tabel 1) hanya terdapat 5% wisatawan domestik atau 151.312 kunjungan sepanjang tahun 2022.

Rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah Sulawesi-selatan wilayah-wilayah yang berada di kawasan Mamminasata pada prinsipnya telah diarahkan untuk fungsi pariwisata. Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 - 2030 menetapkan bahwa Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Makassar dan sekitarnya dengan pusat pelayanan terletak di Kota Makassar, yang terdiri wilayah Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto. Jenis daya tarik yang dikembangkan pada koridor ini diantaranya adalah DTW Alam, DTW Tirta, DTW Sejarah, DTW Budaya, DTW Agro.

Berdasarkan data yang dihimpun melalui dinas pariwisata masing-masing, inventarisasi potensi wisata yang ada di kawasan Mamminasata pada tahun 2023 yaitu di Kota Makassar terdapat 12 daya tarik wisata sejarah-budaya, dan 15 wisata alam: Kabupaten Maros terdapat 7 daya tarik wisata utama, salah satunya adalah Geopark Dunia Maros-Pangkep (Invanni, 2022; Nuhung, 2016; Taufik et al., 2023). Sungguminasa kabupaten Gowa terdapat 27 daya tarik wisata, dengan daerah tujuan utama adalah Malino di dataran tinggi kecamatan *Tinggimoncong* (Mahmud, 2022; Sirayasa et al., 2022) serta kabupaten Takalar dengan 5 daya tarik wisata unggulan.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan Mamminasata sebagai pusat pertumbuhan dan pelayanan Kawasan Indonesia Bagian Timur berskala internasional (Perpres No. 55 Tahun 2011)

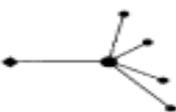
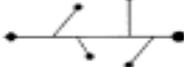
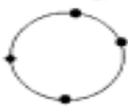
harus dimulai dengan desain manajemen tata kelola pengunjung. Diantaranya mulai mengoptimalkan layanan wisata melalui pembangunan infrastruktur dan fasilitas wisatawan (Azman et al., 2021). Mulai merancang keanekaragaman pola arus wisatawan di daerah tujuan wisata. Penganekaragaman pola pergerakan wisatawan menjadi faktor untuk menarik lebih banyak wisatawan (Azman et al., 2022).

Fokus penelitian ini untuk mengungkap pemahaman teoritis tentang pola pergerakan wisatawan di kawasan Mamminasata (Kota Makassar, Sungguminasa, Maros, dan Takalar) dengan melihat rute eksisting yang terjadi sepanjang bulan April-Oktober 2023. Selain itu, penting juga untuk mengungkap rute potensial di kawasan Mamminasata sesuai minat dan preferensi. Ketersediaan informasi tentang pola pergerakan wisatawan akan menciptakan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan wisatawan di tempat yang dikunjungi. Bagaimanapun wisatawan yang berbeda dapat berperilaku dengan cara yang sangat beragam, Isu lain yang tidak dapat dihindari dalam perilaku wisatawan adalah pengalaman wisatawan sebagai elemen penting di mana sebuah destinasi yang kompetitif harus didefinisikan, dirancang, direncanakan, dan dikembangkan (Padhi & Pati, 2017). Selain itu, pola perjalanan wisatawan dapat dikembangkan untuk memitigasi isu pemerataan dengan mengalihkan pemanfaatan dari waktu, rute, dan lokasi yang padat ke waktu, rute, dan lokasi alternatif (Lew & McKercher, 2006).

Dari sudut pandang geografis, wisatawan yang mengunjungi lebih dari satu tujuan wisata menciptakan pola pergerakan spasial (Chung et al., 2017). Pergerakan spasial wisatawan berfungsi menunjukkan arus perjalanan dan indeks saling melengkapi dan memberikan gambaran yang informatif mengenai perilaku wisatawan, termasuk tujuan karakteristik destinasi yang paling menarik bagi wisatawan secara spasial (Li et al., 2008).

(Pearce, 1987) merekomendasikan agar arah pengembangan transportasi harus didasarkan pada analisis pola pergerakan wisatawan. (Lew & McKercher, 2006) menyatakan bahwa pola pergerakan wisatawan mencerminkan gaya konsumsi dari setiap individu wisatawan.

Tourist movement patterns

Summarised patterns	Previous study	
	Scholar	Pattern name
<p>I. Single</p> <p>Single point</p> 	<p>Mings and McHugh (1992) Lue et al. (1993) Oppermann (1995) Flognfeldt (1999)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Direct route • Single destination • Single route • Resort-trip
<p>II. Multiple</p> <p>Base site</p> 	<p>Lue et al. (1993) Oppermann (1995) Flognfeldt (1999)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Base camp • Base camp • Base holiday • Day-trip
<p>Stopover</p> 	<p>Lue et al. (1993) Oppermann (1995)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • En route • Stopover
<p>Chaining loop</p> 	<p>Mings and McHugh (1992) Lue et al. (1993) Oppermann (1995) Flognfeldt (1999)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Full orbit • Trip-chaining • Full loop • Open-jaw loop • Round-trip
<p>III. Complex</p> <p>Destination region loop</p> 	<p>Mings and McHugh (1992) Lue et al. (1993) Oppermann (1995)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Partial orbit • Fly-drive • Regional tour • Destination-area loop
<p>Complex neighbourhood</p> 	<p>Oppermann (1995)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Multiple-destination area loop

◆ Tourists, Generating Region(s); ● Tourists, Destination Region(s); ——— Transit Route.

Gambar 1. Kategorisasi pola perjalanan dengan sketsa yang disederhanakan
Sumber: Lau & McKercher, 2006

Keterangan:

I. *Single*

- *Single Point*: Tidak ada pengalihan dalam seluruh proses kunjungan. Wisatawan mengunjungi satu tujuan dan kembali ke titik asal menggunakan rute yang sama.

II. *Multi*

- *Based Site*: Wisatawan mulai dari titik asal dan melakukan perjalanan ke tujuan utama sebagai 'base camp' untuk kunjungan semalam

lebih lanjut ke tujuan sekunder di area tersebut.

- *Stopover*: Ada satu tujuan sebagai fokus utama perjalanan di mana atraksi atau tujuan di sepanjang rute hadir. Wisatawan biasanya tertarik dengan atraksi-atraksi ini baik dalam perjalanan ke tujuan utama atau dalam perjalanan pulang.
- *Chaining loop*: Wisatawan melewati beberapa titik tujuan tanpa pengulangan. Wisatawan mengunjungi tempat

atau atraksi yang berhubungan dengan tujuan perjalanan mereka

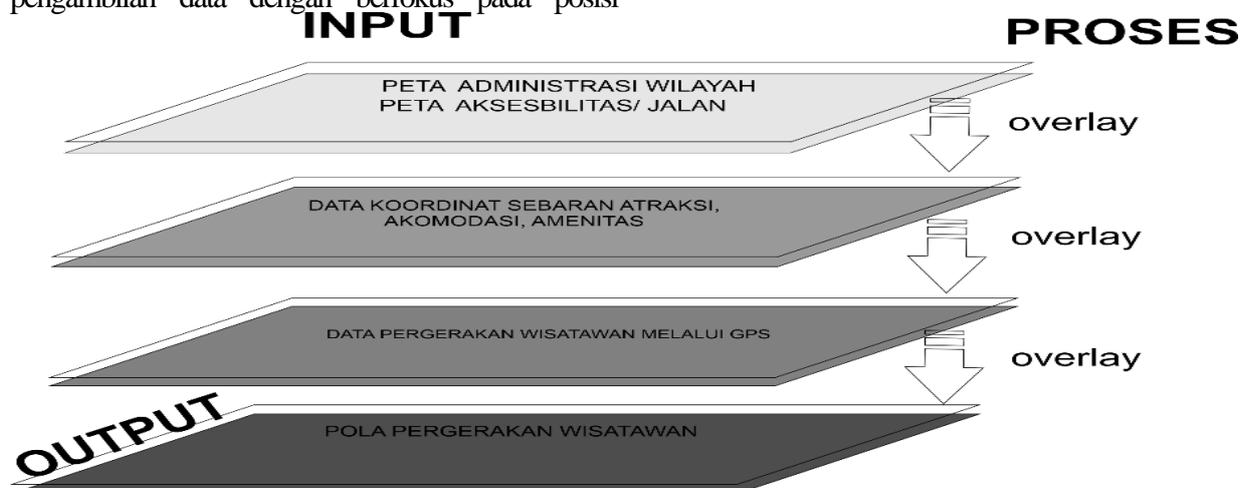
III. Complex

- *Destination region loop*: Wisatawan melakukan sebagian perjalanan dengan melalui rute langsung ke destinasi utama atau lokasi di dekat wilayah destinasi, dan memulai rute melingkar mengunjungi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan putaran *tur*, kembali ke titik asal melalui rute yang langsung antara tujuan utama dan titik asal. Ini adalah kombinasi dari pola 'Single Point' dan 'Chaining-loop'.
- *Complex neighbourhood*: Wisatawan yang bepergian dari satu destinasi ke destinasi lainnya, tanpa mengulangi perjalanan, dapat mengunjungi sejumlah atraksi atau tempat di dalam suatu wilayah. Pola ini dapat dilihat sebagai gabungan dari beberapa atau semua pola yang disebutkan di atas. Pola ini merupakan pola yang paling sesuai untuk menggambarkan kompleksitas pola pergerakan wisatawan, yang memungkinkan adanya variasi dan percampuran dari pola-pola yang berbeda.

Sistem informasi geografis (SIG) berfungsi mengelola informasi mengenai ruang bumi tempat kita hidup dalam bentuk data yang dirujuk ke lokasi spasial (Thomas, 2020). Sistem informasi geografis berkaitan dengan pengorganisasian, penanganan, dan pengambilan data dengan berfokus pada posisi

spasialnya atau pola geografis (Classen, 1977). Geografer bekerja dengan teknologi dalam pembuatan sistem informasi pemetaan wilayah dan lokasi secara akurat sehingga dapat memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi sebaran tempat pelayanan publik dan memudahkan jalur menuju lokasi tersebut (Kurniadi et al., 2019). Data yang digunakan bersumber dari data eksternal dan data observasi di lapangan. Peta yang dihasilkan melalui SIG memvisualisasikan hasil dengan berbagai cara: trek GPS, grafik, diagram (Scandiffio, 2019). Dengan demikian, cara kerja Sistem Informasi Geografi pada pembuatan Pola Pergerakan Wisatawan dengan memvisualisasikan titik lokasi objek wisata dan jalur perjalanan wisatawan melalui media gambar, trek GPS, grafik dan diagram.

Komponen Sistem informasi geografis (SIG) terdiri dari sistem perangkat lunak komputer, perangkat keras dan data, personal. Proses kerja meliputi unit masukan: unit proses yang dapat memanipulasi dan menganalisis; Serta unit keluaran untuk menyajikan data dan informasi sesuai kebutuhan (Ali, n.d.). Penyajian informasi dalam bentuk peta dan atau matrik sehingga dapat disusun peringkat obyek dan fasilitas penunjangnya. Peringkat tersebut antara lain obyek wisata untuk wisatawan domestik (lokal, regional dan nasional) dan internasional (regional dan internasional), jenis objek wisata (alam, budaya, minat khusus, dan lainnya) dari peringkat ini akan membantu dalam penyusunan skala prioritas pengembangannya (Agus & Ridwan, 2019). Berikut ini alur kerja Sistem Informasi Geografi pada pemetaan Pola Pergerakan Wisatawan.



Gambar 2. Cara kerja SIG pada Pemetaan Pola Pergerakan Wisatawan
Sumber: Peneliti, 2023

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan sintaksis ruang untuk memeriksa data spasial pengunjung yang dikumpulkan di Kota-Kabupaten yang berada di Kawasan Mamminasata (Kota Makassar: Sungguminasa, Kabupaten Gowa: Kabupaten Takalar: dan Maros). Lokasi penelitian dilakukan pada objek wisata yang diperoleh dari database dinas pariwisata Kabupaten/Kota yang berada di kawasan Mamminasata. Tercatat lokasi objek wisata tersebar di 26 kecamatan di 4 kabupaten/kota: 3 kecamatan di Kabupaten Takalar yaitu Kecamatan Mangarombang, Galesong dan Galesong Utara: 9 kecamatan di Kota Makassar yaitu Kecamatan Tamalate, Rappocini, Mariso, Ujung Pandang, Wajo, Ujung Tana, Kepulauan Sengkarrang, Bontoala dan Tamalanrea: 11 Kecamatan di Kabupaten Gowa yaitu Kecamatan Bontonompo, Bajeng, Palangga, Sombaopu, Bontomarannu, Pattalassang, Manuju, Bungaya, Parangloe, Parigi dan Tinggimoncong: serta 3 Kecamatan di Kabupaten Maros yaitu kecamatan Bontoa, Simbang dan Batimuring.

Fokus pada pertanyaan penelitian umum: "Bagaimana perilaku pergerakan wisatawan di Mamminasata?". Selain ingin memahami perilaku pergerakan wisatawan secara umum, penelitian ini ingin mengetahui apakah yang menjadi komponen penarik di kawasan Mamminasata.

Penentuan Informan dengan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling* (Sugiyono, 2013). Informan dalam penelitian ini adalah wisatawan lokal yang melakukan aktivitas berwisata di Kawasan Mamminasata yang dilakukan secara individu/ kelompok tanpa menggunakan jasa travel agent. Informan penelitian ini adalah wisatawan yang bersedia untuk menjawab pertanyaan peneliti yang ditemui di objek wisata di Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros dan Kabupaten Takalar. Sebanyak 100 wisatawan yang bersedia menjadi Informan. Fokus informasi adalah mengetahui lokasi kunjungan pra dan pasca berwisata, wawancara dilakukan dilakukan antar bulan April-November 2023.

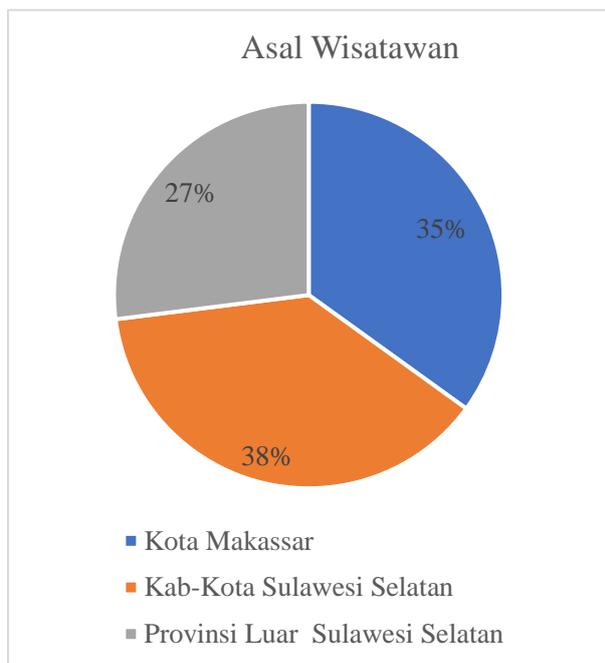
Teknik analisa data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian ini

dilakukan dengan metode kualitatif (Creswell, 2020) dengan sifat penelitian deskriptif yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan pola pergerakan dan Distribusi Spasial Wisatawan sehingga dapat diketahui tipe Spasial yang berkunjung di kawasan Mamminasata, yaitu analisa terhadap data yang diperoleh baik berupa data primer dan skunder berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta, informasi dan data. Jadi dalam penelitian ini teknik analisa data dilakukan dengan menyajikan hasil wawancara, observasi dan melakukan analisa terhadap masalah yang ditemukan di lapangan. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti.

Olahan data dilakukan menggunakan Perangkat lunak yang mendukung perangkat GPS yang memungkinkan overlay jalur wisatawan ke Google Earth dan Arcgis 10.8. Teknologi ini memberikan bukti yang jelas tentang jalur yang diambil, kecepatan perjalanan dan waktu. Pemeriksaan visual dari jalur-jalur tersebut dilakukan baik secara individu maupun kolektif pada satu peta, yang menunjukkan jalur-jalur individual dan intensitas aktivitas di sepanjang jalur tertentu. Meninjau jalur bersama peserta penting untuk memastikan keakuratan jalur dan meskipun jalur-jalur tersebut tidak berupa garis lurus yang sempurna, namun dalam setiap kasus, jalur-jalur tersebut merepresentasikan rute yang diambil dan arah perjalanan. Tahapan verifikasi dengan mencocokkan dengan model pergerakan wisatawan menurut (Lau & McKercher, 2006; Lew & McKercher, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan yang ditemui dilapangan terbagi menjadi dua kategori yaitu 1) Informan yang menginap di hotel yang terletak di titik asal yaitu Kota Makassar, 2) Informan yang berada di lokasi pada saat survei dilakukan di objek wisata unggulan masing-masing wilayah kajian. Survei pasca keberangkatan peserta dilakukan saat *check-in* di lobi hotel. Informan yang bersedia adalah tamu hotel yang bertujuan untuk berwisata yang diperoleh dari hotel bintang 5 dan 4 yang berada di sekitar lokasi pantai Losari, Kota Makassar.



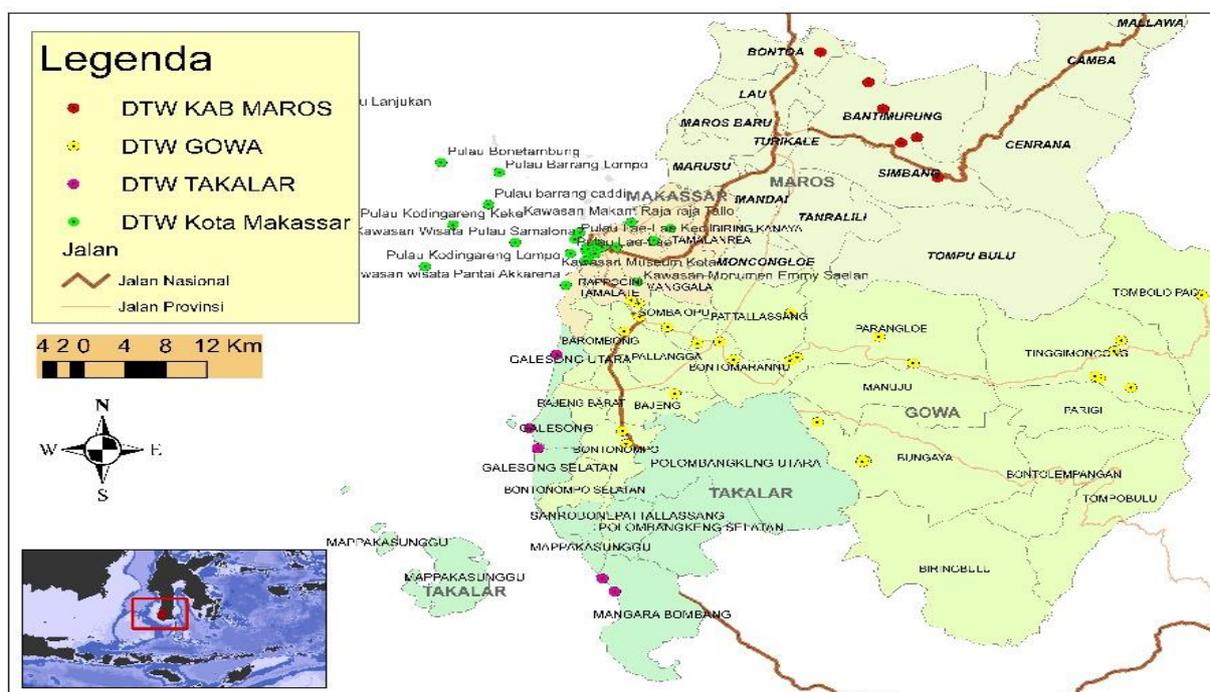
Gambar 3. Domisili Informan

Berdasarkan gambar 3 diperoleh data bahwa Kota Makassar sebanyak 35 % wisatawan, Kabupaten Kota di Provinsi

Sulawesi selatan sebanyak 38 % serta 27 % berasal dari luar Sulawesi Selatan. Peserta sebagian besar berasal dari Provinsi Sulawesi selatan dan minoritas berasal dari kota-kota lain seperti Kendari, Palu, Surabaya, Samarinda, Mamuju, Jakarta, Malang dan Kota lainnya.

Pola Pergerakan yang dilakukan oleh wisatawan pada Kawasan Mamminasata

Pola pergerakan wisatawan di kawasan Mamminasata sangat bervariasi tergantung pada minat dan preferensi individu para Informan. Seperti mencari pengalaman alam yang lebih intens, sementara yang lain lebih tertarik dengan budaya dan kuliner lokal. Visualisasi pola sebaran dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang memuat menggunakan kombinasi metode, termasuk survei, wawancara, analisis data serta kolaborasi dengan organisasi pariwisata. Berikut ini sebaran objek wisata di Kawasan Mamminasata sesuai dengan objek pilihan dan unggulan yang telah ditentukan oleh dinas masing-masing.



Gambar 4. Peta Sebaran Daya Tarik Wisata di Kawasan Mamminasata
 Sumber: *Data objek wisata berasal dari Dinas Pariwisata Kab/Kota se Mamminasata tahun 2023
 *Olahan data peneliti menggunakan Aplikasi Pemetaan Arcgis 10.8, 2023

Terdapat 4 rute eksisting pada Kawasan Mamminasata berdasarkan hasil jawaban Informan. Penentuan pola pergerakan wisatawan berdasarkan jawaban yang memiliki persentase paling banyak atau paling sering muncul pada pertanyaan jenis rute pilihan Informan. Pemetaan pola pergerakan wisatawan melihat aktivitas perpindahan turist dengan pendekatan wilayah (Leiper, 1990). Gerakan turist adalah perubahan spasial aktivitas blokasi wisatawan. Di tingkat global, wisatawan berpindah dari daerah pembangkit ke daerah tujuan wilayah atau antar wilayah tujuan (Hall & Page, 2014). Di tingkat lokal, wisatawan melakukan perjalanan dalam tujuan tunggal dari atraksi ke atraksi, atau berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya.

Analisis distribusi spasial pergerakan wisatawan pada Kawasan Mamminasata menggunakan pendekatan peta dengan menggunakan ArcGIS 10.8. Analisis distribusi menggunakan data pergerakan wisatawan, termasuk titik-titik kunjungan, rute perjalanan, serta durasi perjalanan yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis data Informan, diperoleh empat rute pergerakan wisatawan di Kawasan Mamminasata. Berikut ini hasil perhitungan kuantitatif sebaran pergerakan wisatawan di Kawasan mamminasata. Objek wisata primer adalah tujuan wisata utama untuk melakukan perjalanan, sementara

objek wisata sekunder adalah tujuan yang dikunjungi wisatawan ketika berada di dekat beberapa tujuan utama atau tempat-tempat terdekat (Vitouladiti, 2013). Perbedaan antara objek wisata primer dan sekunder terletak pada kriteria sebagai berikut: **Pertama**, dari pencirian dan kekhasan, objek wisata primer yang tidak memiliki kesamaan dengan sekunder. Kekuatan dan elemen ini dapat membedakan sebuah destinasi, sulit ditiru oleh pesaing dan dapat memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan (Kozak & Tasci, 2005); **Kedua**, dari loyalitas pengunjung, objek wisata primer mempunyai pelanggan yang konsisten dan dikunjungi secara berulang-ulang sementara objek wisata sekunder belum memiliki pelanggan/pengunjung yang loyal (Chatzigeorgiou et al., 2009). Dalam penelitian ini, objek wisata primer merupakan tujuan wisata utama para Informan sementara objek wisata sekunder adalah tujuan wisata Informan setelah mengunjungi objek wisata primer. Jumlah Informan yang merencanakan kegiatan wisata yaitu 27% dari 100 Informan. Mayoritas mereka adalah para pendatang yang berasal dari luar Kota Makassar, seperti Kota Surabaya, Jakarta, Malang, Kendari, Palu, Nunukan dan daerah lainnya. Titik awal berada di hotel bintang maupun non bintang yang tersebar di sepanjang Pantai Losari dan Benteng Fort Rotterdam.

Tabel 3 Eksisting Rute Kawasan Mamminasata

Eksisting Rute Kawasan Mamminasata				
Point 1 (Titik Asal)	Point 2	Point 3	Point 4	Persentase
Objek Wisata Primer		Sekunder		
Kawasan Benteng Fort Rotterdam	TWA Bantimurung, Waterpark	-	-	4%
	Bantimurung, Suaka Purbakala Leang-leang, Wisata Rammang-Rammang			
Kawasan Wisata Pantai Losari	Museum Istana Balla Lompoa, Hutan Pinus Malino, Air Terjun Takapala, Lesehan Bili Bili, Hutan Pinus Selow Bissoloro, Hutan Pinus Panorama	TWA Bantimurung, Waterpark Bantimurung, Suaka Purbakala Leang-leang, Wisata Rammang-Rammang, Wisata Kolam Dolli Bungaeja	Wisata Pantai Topejawa, Wisata Pantai Sampulungan, Topejawa/Lamanγκia	6%
	Hutan Pinus Malino	Air Terjun Takapala	Malino highlands; The river, Hutan Pinus Lesehan Bili Bili	8%

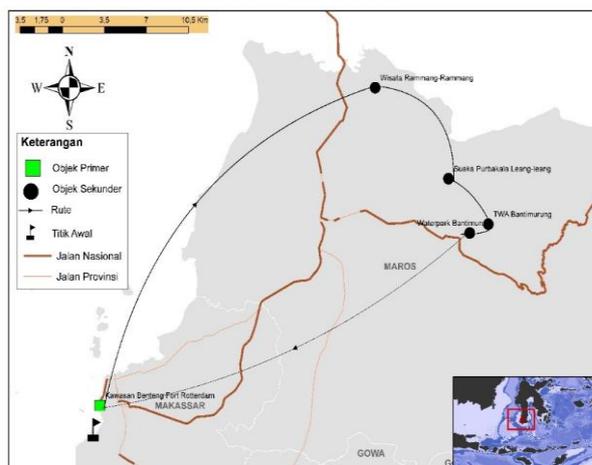
Kawasan Wisata Pantai Losari	TWA Bantimurung, Waterpark Bantimurung, Suaka Purbakala Leang-leang, Wisata Rammang-Rammang, Kolam Dolli Bungaeja	Kawasan Benteng Fort Rotterdam, Kawasan Masjid Raya, Kawasan Museum Kota, Kawasan wisata Pantai Akkarena, Pantai Bosowa Makassar	9%
	Durasi Perjalanan 2 hari dan 1 malam		
Total			27%

Sumber: Olahan data, 2023

Data pada tabel eksisting pergerakan wisatawan sebagai rute eksisting wisatawan di Kawasan Mamminasata, beserta persentase distribusi pergerakan. Rute ini mencakup berbagai objek wisata primer dan sekunder pelengkap di kawasan tersebut.

- 1) Kawasan Benteng Fort Rotterdam-Maros
 Sebanyak 4% Informan melakukan pergerakan wisata dengan menggunakan rute Kawasan Wisata Pantai Losari-Maros-Makassar. Setelah berkunjung ke Pantai Losari selanjutnya melakukan pergerakan ke Kabupaten Maros mengunjungi TWA Bantimurung, Waterpark Bantimurung, Suaka Purbakala Leang-leang dan Wisata Rammang-Rammang. Durasi pergerakan rute ini selama 1 hari dengan total jarak tempuh berangkat dan kembali adalah 90 km melalui poros Makassar-Maros. Artinya berangkat dari titik awal dari Kota

Makassar menuju lokasi wisata dengan kendaraan mobil atau bus.



Gambar 5 Rute Pergerakan Wisatawan Kawasan Wisata Pantai Losari- Maros

Sumber: Olahan data, 2023

Berdasarkan pemodelan pergerakan wisatawan (Lau & McKercher, 2006), pergerakan Informan di Kawasan Benteng Fort Rotterdam-Maros Pola Pergerakan **Single Point**.

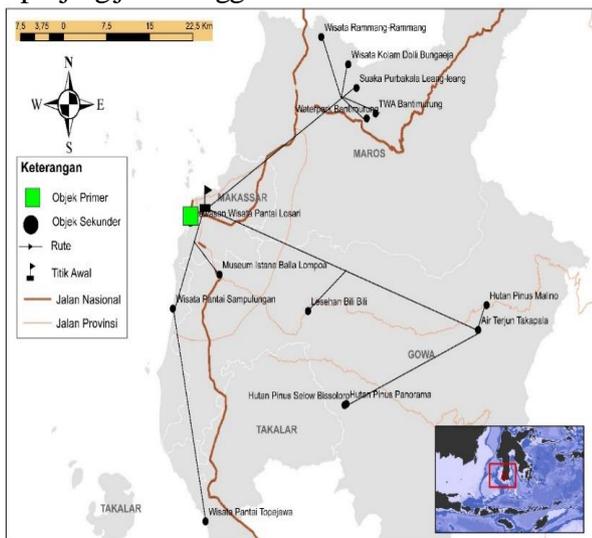
Tabel 4 Pola Single Point pada Kawasan Benteng Fort Rotterdam-Maros

Pola Pergerakan	Keterangan	Destinasi		Dura:
		Primer	Sekunder	
	Pergerakan yang hanya menuju satu titik destinasi wisata tanpa mengunjungi titik destinasi lain dan kembali ketempat asal menggunakan rute yang sama	Kawasan Benteng Fort Rotterdam	TWA Bantimurung, Waterpark Bantimurung, Suaka Purbakala Leang-leang, Wisata Rammang-Rammang	1 Har

Sumber: Analisis Data, 2023

- 2) Kawasan Wisata Pantai Losari-Maros-Gowa-Takalar

Kawasan Wisata Pantai Losari sebagai objek primer. Informan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Losari juga melakukan perjalanan ke berbagai objek wisata di sekitarnya, termasuk Museum Istana Balla Lompoe, Hutan Pinus Malino, Air Terjun Takapala, Lesehan Bili Bili, Hutan Pinus Selow Bissoloro, dan Hutan Pinus Panorama. Ini menunjukkan bahwa Pantai Losari adalah titik pusat aktivitas yang kemudian menjelajahi beragam objek wisata di sekitarnya. Rute ini sebanyak 6% jumlah Informan. Durasi Perjalanan 3 hari dan 2 malam dengan total jarak tempuh berangkat dan kembali adalah 330 km dengan kendaraan mobil atau bus. Menuju Kawasan wisata Malino Kabupaten Gowa terdapat 2 jalur, yaitu jalur jalan letjen hertasning (Kota Makassar)- Pattallasang-Parangloe dan jalur Sungguminasa-Bili-bili. Mayoritas infoman menggunakan jalur jalan letjen hertasning karena jalur ini lebih nyaman tanpa ada gangguan kendaraan truk pengangkut material pasir yang banyak dijumpai sepanjang jalur Sungguminasa-Bili-bili.



Gambar 6 Rute Pergerakan Kawasan Wisata Pantai Losari-Maros-Gowa-Takalar

Sumber: analisis data, 2023

Berdasarkan pemodelan pergerakan wisatawan (Lau & McKercher, 2006) , Rute Pergerakan Kawasan Wisata Pantai Losari-Maros-Gowa-Takalar adalah Pola Pergerakan **Base Site**. Pola pergerakan yang menyerupai sebaran sinar dengan satu titik pusat. Wisatawan memulai perjalanan dari tempat asal dan menuju tujuan utama dan dilanjutkan melakukan kunjungan ke tujuan sekunder dalam wilayah tertentu.

Tabel 5 Pola **Base Site** pada Kawasan Wisata Pantai Losari-Maros-Gowa-Takalar

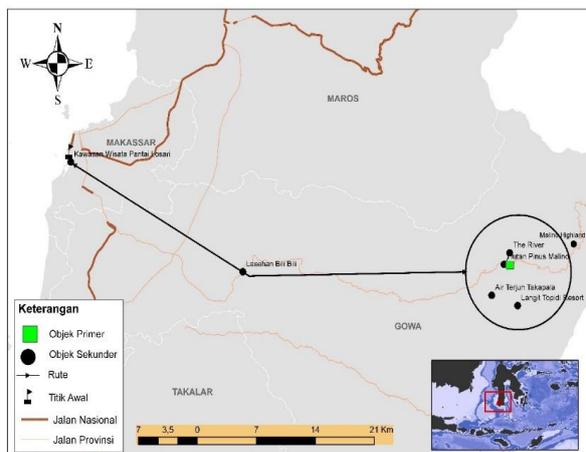
Pola Pergerakan	Keterangan	Destinasi	
		Primer	Sekunder
 <p>Pola pergerakan yang menyerupai sebaran sinar dengan satu titik pusat. Wisatawan memulai perjalanan dari tempat asal dan menuju tujuan utama dan dilanjutkan melakukan kunjungan ke tujuan sekunder dalam wilayah tertentu</p>	<p>Kawasan Wisata Pantai Losari</p>	<p>(Maros) TWA Bantimurung, Waterpark Bantimurung, Suaka Purbakala Leang-leang, Wisata Rammang-Rammang, Wisata Kolam Dolli Bungaeja;</p>	<p>(Gowa) Museum Istana Balla Lompoe, Hutan Pinus Malino, Air Terjun Takapala, Lesehan Bili Bili, Hutan Pinus Selow Bissoloro, Hutan Pinus Panorama</p>

Sumber: Analisis Data, 2023

3) Hutan Pinus Malino-Kota Makassar

Hutan Pinus Malino tampaknya menjadi objek wisata primer dengan persentase 8% yang berkaitan langsung dengan Air Terjun Takapala dan Malino Highlands. Ini mungkin menunjukkan bahwa wisatawan yang mengunjungi Hutan Pinus Malino cenderung lebih fokus pada objek wisata alam di sekitarnya. Hutan Pinus pada rute ini sebagai objek wisata pelengkap. Karakteristik wisatawan yang melakukan pergerakan ini menginap di Malino berupa rental villa atau camping. Durasi Perjalanan untuk rute ini selama 2 hari dan 1 malam. Jarak Kota Makassar menuju Malino mencapai 95 km atau 120 menit waktu tempuh dengan kendaraan. Sehingga kondisi ini cenderung membuat wisatawan untuk memilih menginap di Kota Malino selama satu malam untuk memiliki waktu luang menikmati objek wisata yang berada di Kawasan Malino. Kondisi aksesibilitas melalui jalan provinsi dengan kualitas yang sangat baik. Terdapat 2 alternatif jalur yang dapat dilalui dari Kota Makassar, pertama melalui jalan poros Makassar-Sungguminasa-Pakatto-Malino; kedua melalui jalur

Makassar-Hertasing-Pattalassang-Parangloe-Malino. Pemerintah Kabupaten Gowa dan Provinsi Sulawesi Selatan sangat memprioritaskan pembangunan kedua jalur ini karena selama ini Malino sebagai daerah tujuan wisata unggulan Kabupaten Gowa.



Gambar 7 Rute Pergerakan Hutan Pinus Malino-Kota Makassar

Sumber: analisis data, 2023

Tabel 6 Pola Destination region loop Hutan Pinus Malino-Kota Makassar

Pola Pergerakan	Keterangan	Destinasi		Dur:
		Primer	Sekunder	
	Perjalanan wisatawan yang dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), mereka kembali ke tempat asal melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. Ini merupakan kombinasi dari pola single point dan chaining loop	Hutan Pinus Malino (Gowa)	Air Terjun Takapala Malino highlands Leshan Bili Bili	Durasi Perjal: 2 hari 1 mal
			Pantai Losari	

Sumber: Analisis Data, 2023

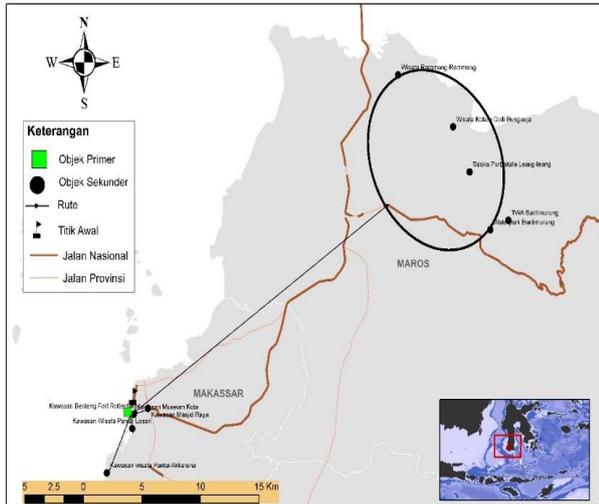
4) Kawasan Wisata Pantai Losari- Maros- Makassar

Sebanyak 9% Informan melakukan pergerakan wisata dengan menggunakan rute Kawasan Wisata Pantai Losari- Maros-Makassar. Setelah berkunjung ke Pantai Losari selanjutnya melakukan pergerakan ke Kabupaten Maros mengunjungi

Berdasarkan pemodelan pergerakan wisatawan (Lau & McKercher, 2006), Rute Pergerakan Hutan Pinus Malino-Kota Makassar adalah Pola Pergerakan Destination region loop. Perjalanan wisatawan yang dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), mereka kembali ke tempat asal melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. Ini merupakan kombinasi dari pola single point dan chaining loop. Dengan demikian, perferesi penarik model rute ini adalah lanskap, aktivitas agrowisata dan panorama alam.

TWA Bantimurung, Waterpark Bantimurung, Suaka Purbakala Leang-leang, Wisata Rammang-Rammang, Wisata Kolam Dolli Bungaeja. Durasi Perjalanan 2 hari.dan 1 malam dengan menjadikan Kota Makassar sebagai titik awal. Hasil wawancara dengan wisatawan mengemukakan bahwa, letak objek wisata Maros yang relative lebih dekat dengan Kota Makassar yaitu sekitar 45 menit

sehingga preferensi menginap lebih memilih hotel yang ada di Kota Makassar. Selain itu, keterbatasan kuliner dan akomodasi di sekitar objek wisata Maros menjadi faktor utama wisatawan tertarik menginap di Kota Makassar.



Gambar 8 Rute Pergerakan Wisata Pantai Losari- Maros-Makassar

Sumber: analisis data, 2023

Tabel 7 Pola Destination region loop Wisata Pantai Losari- Maros-Makassar

Pola Pergerakan	Keterangan	Destinasi		Durasi
		Primer	Sekunder	
	<p>Perjalanan wisatawan yang dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), mereka kembali ke tempat asal melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. Ini merupakan kombinasi dari pola single point dan chaining loop</p>	<p>Kawasan Wisata Pantai Losari</p>	<p>TWA Bantimurung, Waterpark Bantimurung, Suaka Purbakala Leang-leang, Wisata Rammang-Rammang, Wisata Kolam Dolli Bungaeja</p> <p>Kawasan Benteng Fort Rotterdam, Kawasan Masjid Raya, Kawasan Museum Kota, Kawasan wisata Pantai Akkarena, Pantai Bosowa Makassar</p>	<p>Durasi Perjalanan 2 hari d. 1 malam</p>

Sumber: analisis data, 2023

Komponen Penarik yang terdapat pada Objek wisata Primer Kawasan Mamminasata

Komponen penarik membuat Kawasan Mamminasata menjadi destinasi wisata yang menarik untuk berbagai jenis wisatawan, sehingga keberadaan faktor penarik akan mempengaruhi

Berdasarkan pemodelan pergerakan wisatawan (Lau & Mc Kercher, 2006) , Rute Pergerakan Wisata Pantai Losari- Maros-Makassar adalah Pola Pergerakan Destination region loop. Perjalanan wisatawan yang dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), mereka kembali ke tempat asal melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. Ini merupakan kombinasi dari pola single point dan chaining loop. Dengan demikian, preferensi penarik model rute ini adalah menggabungkan atraksi wisata panorama pantai, lanskap, budaya dan sejarah.

pergerakan wisatawan. Faktor penarik informan yang berkunjung ke objek wisata primer sebelum mengunjungi objek wisata sekunder sebagai berikut:

Tabel 8 Faktor Penarik Melakukan Perjalanan Wisata

Faktor Penarik Melakukan Perjalanan Wisata	Ketertarikan		Jumlah
	Tertarik	Tidak Tertarik	
Kehadiran pemandangan alam yang indah	98	2	100
Keberadaan kerajinan tangan	91	9	100
Kelimpahan produk pertanian	89	11	100
Keberadaan laut	73	27	100
Kegiatan agrowisata yang beragam	83	17	100
Keberadaan banyak sungai	56	44	100
Keberadaan hutan	83	17	100
Budaya Masyarakat pada Daerah Tujuan	82	18	100
Sejarah dan history Daerah Tujuan (Peristiwa, Mitos, Cerita Rakyat, Dogeng)	95	5	100
Ketersediaan Kuliner	94	6	100
Persentase	94%	6%	

Sumber: analisis data, 2023

Berdasarkan tabel 8, Faktor Penarik Melakukan Perjalanan Wisata diperoleh kesimpulan bahwa faktor penarik terjadinya peregerakan wisatawan menurut (Ramazannejad et al., 2021) yang meliputi kehadiran pemandangan alam yang indah, keberadaan kerajinan tangan kelimpahan produk pertanian, keberadaan laut kegiatan agrowisata yang beragam keberadaan banyak sungai, keberadaan hutan, budaya asyarakat pada daerah tujuan, sejarah dan history daerah tujuan (peristiwa, mitos, cerita rakyat, dogeng) dan ketersediaan kuliner juga berlaku di kawasan mamminasata. sebanyak 96% Informan melakukan pergerakan wisata karena adanya fator penarik tersebut dan hanya 4% yang tidak dipengaruhi atau dilatari oleh faktor tersebut. rata-rata 84 % yang menjawab berwisata karena ketertarikan. kehadiran pemandangan alam yang indah, ketersediaan kuliner, adanya sejarah dan history daerah tujuan (peristiwa, mitos, cerita rakyat, dongeng) serta keberadaan kerajinan tangan merupakan faktor penarik yang memiliki persentase lebih dari 90%. keberadaan laut dan keberadaan banyak sungai memiliki respon di bawah 75%. artinya preferensi laut dan sungai bagi wisatawan lokal bukan menjadi prioritas dalam merencanakan wisatawan.

Implikasi Penelitian

Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa karakteristik pergerakan informan di Kawasan

Mamminasata. Pengalaman pariwisata di ruang-ruang tersebut sejalan dengan pengalaman yang dicari informan yang membentuk 4 rute wisata. Dari 100 infroman, terdapat 48 rute wisata di Kota Makassar. Kawasan Pantai Losari dan Benteng Fort Rotterdam menjadi objek unggulan wisatawan masing-masing 8% dan 7%. Sementara untuk rute wisata jawaban yang paling tinggi yaitu Rute Kawasan Benteng Fort Rotterdam-Kawasan Masjid Raya-Kawasan Museum Kota-Kawasan Wisata Pantai Losari-Kawasan wisata Pantai Akkarena-Pantai Bosowa Makassar sebanyak 7% dan Rute Kawasan Wisata Pantai Losari-Pantai Bosowa Makassar- Trans Snow World Makassar 8%. Rute wisata yang lainnya memiliki rata-rata persentasi 2,12 % yang tersusun berdasarkan pilihan infroman. Preferensi daya tarik wisatawan lokal di Kota Makassar adalah atraksi wisata berupa panorama pantai, pengalaman sejarah dan budaya.

Rute pergerakan wisatawan di Kabupaten Gowa terdata sebanyak 30 eksisiting rute yang mencakup berbagai objek wisata dan persentase distribusi pergerakan. Hutan Pinus di dataran tinggi Malino adalah tujuan utama yang masuk di mayoritas rute yang dipilih oleh responden. Jika dikombinasikan dengan objek wisata Museum Istana Balla Lompoa-Hutan Pinus Malino-Air Terjun Takapala-Lesehan Bili Bili-Sileo Jennetallasa-Ekowisata Butta Gowa Resort-Hutan Pinus Selow Bissoloro-Hutan Pinus

Rita Malompoa, Hutan Pinus Panorama memiliki persentase 9%. Ini menunjukkan bahwa banyak wisatawan tertarik untuk menjelajahi keindahan alam yang ditawarkan oleh hutan pinus ini, seperti untuk berjalan-jalan, piknik, atau aktivitas alam lainnya. Dengan demikian preferensi daya tarik wisatawan lokal di Kabupaten Gowa adalah atraksi wisata berupa lanskap dan panorama alam serta pengalaman sejarah dan budaya.

Rute Eksisting Wisatawan di Kabupaten Takalar diperoleh informasi bahwa dari total responden di Kawasan Mamminasata hanya 20 atau 26% responden yang pernah berkunjung di Kabupaten Takalar. Sebanyak 20% dari responden untuk Kabupaten Takalar memilih berwisata di Wisata Pantai Sampulungan, hal ini juga sebagai kesimpulan penelitian ini bahwa objek wisata unggulan di Kabupaten adalah Pantai Sampulungan berada di Dusun Sampulungan, Desa Sampulungan, Tamalate, Kec. Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Pantai Sampulungan dapat diakses dari pusat Kota Makassar, ibu kota Sulawesi Selatan dengan menggunakan transportasi darat, seperti mobil atau sepeda motor dengan durasi perjalanan 30-45 menit. Rute Wisata Pantai Topejawa-Wisata Pantai Sampulungan-Topejawa/Lamangkia memiliki preferensi sebanyak 15%. Dengan demikian preferensi daya tarik wisatawan lokal di Kabupaten Takalar adalah atraksi wisata berupa panorama pantai dan aktivitas rekreasi di pantai.

Terdapat 26 model rute wisata di Kabupaten Maros yang memadukan dengan rata-rata 3,85 kunjungan setiap rute. Objek wisata yang menjadi pilihan utama di Kabupaten Maros adalah TWA Bantimurung; Waterpark Bantimurung; Suaka Purbakala Leang-leang; Wisata Rammang-Rammang; Wisata Kolam Dolli Bungaeja; Grand Waterboom Mandai; Biseang Labboro (BISLAB). Wisata Rammang-Rammang adalah objek wisata primer yang ada di Maros. Dari total 26 model rute objek wisata Rammang-Rammang mayoritas masuk dalam perencanaan paket wisata. Sebanyak 13% pilihan rute wisata pada TWA Bantimurung, Waterpark Bantimurung, Suaka Purbakala Leang-leang, Wisata Rammang-Rammang, Wisata Kolam Dolli Bungaeja. Model ini sebagai rute favorite oleh responden. Sementara urutan kedua sebanyak 9% memilih rute TWA Bantimurung, Waterpark Bantimurung, Suaka

Purbakala Leang-leang, Wisata Rammang-Rammang. Urutan ketiga sebanyak 7% yaitu rute TWA Bantimurung, Suaka Purbakala Leang-leang, Wisata Rammang-Rammang. Dengan demikian preferensi daya tarik wisatawan lokal di Kabupaten Maros adalah atraksi wisata berupa lanskap dan panorama karst.

Peta visual yang dihasilkan memberikan wawasan yang luas bagi lembaga pengelola destinasi mengenai penggunaan ruang oleh pengunjung, yang mengindikasikan ruang-ruang yang sering digunakan dan kehadiran bersama serta ketidakhadiran bersama (Edwards & Griffin, 2013). Masa depan Mamminasata perlu dikembangkan dengan pendekatan keterpaduan antar wilayah melalui pembentukan manajemen tata kelola secara terpadu. DMO (*Organizational Management Destination*) memiliki peran penting dalam tata kelola destinasi pariwisata, mengelola jaringan destinasi, dan memastikan kerja sama yang baik antar pemangku kepentingan (Foris et al., 2020).

Potensi rute wisata sangat bervariasi di kawasan Mamminasata tergantung pada lokasi geografis dan sumber daya yang tersedia. Pemerintah dapat mengembangkan dan mempromosikan rute-rute wisata ini dengan baik, menyediakan infrastruktur yang diperlukan, dan menjaga keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Rute-rute ini juga dapat membantu mendiversifikasi ekonomi daerah dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata yang dirancang dan dikembangkan untuk memberikan pengalaman pariwisata untuk menjadikan Mamminasata sebagai sebuah Ruang Destinasi melalui tata kelola yang baik.

Pemangku kepentingan (*stakeholders*) pada destinasi wisata memainkan peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi Mamminasata sebagai Destinasi. Peran dan tanggung jawab dapat bervariasi tergantung pada jenis pemangku kepentingan dan dinamika spesifik destinasi. Maka pembentukan sistem kepariwisataan Mamminasata setelah memahami karakteristik pola pergerakan wisatawan akan memberikan rekomendasi yang dapat membantu pengembangan pariwisata mulai dari jobdesk dan kewenangan yang jelas, mulai dari penyusunan paket wisata yang dapat mengurangi *asimetri spasialitas* atau kesenjangan zona inti dengan penyanggah (Guedes & Jiménez, 2015): serta membantu dalam analisis siklus hidup kebijakan pariwisata berbasis keberlanjutan (Jones, 2012; Thomas, 2020; Thurnell-Read, 2012).

Penelitian ini terbatas hanya pada wisatawan lokal dan hanya dilakukan bukan pada kalender utama aktivitas berwisata yaitu periode desember-januari. Penelitian di masa depan diperlukan keterlibatan wisatawan mancanegara serta pengambilan data dilakukan pada periode libur panjang yaitu April-Juli dan Desember-Januari. Selain itu, Informan penelitian terbatas pada mereka yang melakukan perjalanan secara individu dan backpacker, hanya 14% dari total Informan yang menggunakan jasa perusahaan travel agent, diperlukan pengkayaan Informan yang berasal dari perjalanan menggunakan jasa travel agent.

KESIMPULAN

Pola Pergerakan yang dilakukan oleh informan di Kawasan Mamminasata menghasilkan empat rute pergerakan diantaranya; Pertama, Kawasan Benteng Fort Rotterdam-Maros yang membentuk pola Single Point dengan Durasi Perjalanan 1 hari. Titik awal berada di hotel sekitar Fort Rotterdam, Kota Makassar kemudian bergerak menuju destinasi Maros. Kedua, Kawasan Wisata Pantai Losari-Maros-Gowa-Takalar. yang membentuk pola Base Site dengan durasi perjalanan 3 hari dan 2 malam. Pola pergerakan pada rute ini menyerupai sebaran sinar dengan satu titik pusat yaitu Kota Makassar. Informan memulai perjalanan dari tempat asal dan menuju tujuan utama dan dilanjutkan melakukan kunjungan ke tujuan sekunder dalam wilayah tertentu. Rute ini sebagian besar (70%) memilih menginap di hotel yang berada di Kota Makassar selama 2 malam dan sebagian kecil memadukan penginapan di Kota Makassar selama 1 malam dan menyewa villa di Kota Malino selama 1 malam (30%).

Ketiga, rute Hutan Pinus Malino-Kota Makassar yang menghasilkan Pola Pergerakan Destination *region loop*. Durasi perjalanan rute ini adalah 2 hari dan 1 malam. Preferensi rute ini menghasilkan fakta bahwa Kawasan Malino yang berada di Kabupaten Gowa sebagai objek wisata Primer atau daerah tujuan wisata utama. Dari total 27% responden sebanyak 8% Informan yang melakukan aktivitas pergerakan ini. Waktu luang dihabiskan di Kawasan Malino dengan menikmati daya tarik berupa hutan pinus, melihat aktivitas masyarakat di pasar Malino serta melihat pepohonan yang rimbun dan hijau. Sementara

aktivitas di Kota Makassar dilakukan sesaat sebelum kembali ke tempat asal seperti jalan-jalan di Pantai Losari, menikmati kuliner atau mengabadikan momen sunset saat sore hari.

Keempat, Kawasan Wisata Pantai Losari-Maros-Makassar yang membentuk Pola Pergerakan Destination *region loop*. Durasi Perjalanan rute ini adalah 2 hari dan 1 malam. Perjalanan wisata dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), mereka kembali ke tempat asal melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. Ini merupakan kombinasi dari pola single point dan chaining loop. Dengan demikian, preferensi penarik model rute ini adalah menggabungkan atraksi wisata panorama pantai, lanskap, budaya dan sejarah.

Faktor pembentuk rute wisata di kawasan Mamminasata tidak lepas dari keberadaan faktor penarik sebagai potensial aktivitas. Informan melakukan pergerakan wisata karena adanya faktor penarik Kehadiran pemandangan alam yang indah, Ketersediaan Kuliner, Adanya Sejarah dan history Daerah Tujuan (Peristiwa, Mitos, Cerita Rakyat, Dogong) serta Keberadaan kerajinan tangan. Keberadaan laut dan keberadaan banyak sungai memiliki respon di bawah 75%. Artinya preferensi laut dan sungai bagi wisatawan lokal bukan menjadi prioritas dalam merencanakan perjalanan di Kawasan Mamminasata.

Pemangku kepentingan (stakeholders) pada destinasi wisata memainkan peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi Mamminasata sebagai Destinasi. Peran dan tanggung jawab dapat bervariasi tergantung pada jenis pemangku kepentingan dan dinamika spesifik destinasi. Maka pembentukan sistem kepariwisataan Mamminasata setelah memahami karakteristik pola pergerakan wisatawan akan membantu pengembangan pariwisata mulai pembangunan infrastruktur jalan, fasilitas penunjang dan pelibatan masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Menejemen Politeknik Pariwisata Makassar yang telah memberikan dukungan penuh pada penganggaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & Ridwan, M. (2019). Pemetaan Objek Wisata Alam Kabupaten Kepulauan Selayar Berbasis Sistem Informasi Geografis Arcgis 10.5. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1)<https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.12>
- Ali, E. (n.d.). *Geographic Information System (GIS): Definition, Development, Applications & Components*.
- Alvarado-Sizzo, I. (2023). Spatial representations, heritage and territorial-synecdoche in contemporary tourism. *Tourism Geographies*, 25(2–3). <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1905708>
- Azman, N. A. N. M. N., Abd Rahman, N. H., Md Sawari, S. S., Abas, S. A., & Latif, S. A. A. (2021). The tourists' spatial behaviour and tourist movement pattern in Muar Johor. *Planning Malaysia*, 19(16). <https://doi.org/10.21837/PM.V19I16.970>
- Azman, N. A. N. M. N., Rahman, N. H. A., Sawari, S. S. M., Abas, S. A., & Latif, S. A. A. (2022). Characteristic of Tourist Movement Pattern in Muar Royal Town, Johor. *Ecology, Environment and Conservation*. <https://doi.org/10.53550/eec.2022.v28i01.009>
- Campos, A. C., Mendes, J., Valle, P. O. do, & Scott, N. (2017). Co-creating animal-based tourist experiences: Attention, involvement and memorability. *Tourism Management*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.06.001>
- Cano Guervos, R. A., Frías JAMILENA, D. M., Polo Peña, A. I., & Chica Olmo, J. (2020). Influence of Tourist Geographical Context on Customer-Based Destination Brand Equity: An Empirical Analysis. *Journal of Travel Research*, 59(1). <https://doi.org/10.1177/0047287518815979>
- Chatzigeorgiou, C., Christou, E., Kassianidis, P., & Sigala, M. (2009). Examining the relationship between emotions, customer satisfaction and future behavioural intentions in agrotourism. *Tourismos*, 4(4).
- Cheng, Y., Zhu, K., Zhou, Q., El Archi, Y., Kabil, M., Remenyik, B., & Dávid, L. D. (2023). Tourism Ecological Efficiency and Sustainable Development in the Hanjiang River Basin: A Super-Efficiency Slacks-Based Measure Model Study. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/su15076159>
- Chung, H. C., Chung, N., & Nam, Y. (2017). A social network analysis of tourist movement patterns in blogs: Korean backpackers in Europe. *Sustainability (Switzerland)*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/su9122251>
- Classen, R. J. (1977). An introduction to geographic information systems. *Computers and Industrial Engineering*, 1(2). [https://doi.org/10.1016/0360-8352\(77\)90015-8](https://doi.org/10.1016/0360-8352(77)90015-8)
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycological Research*.
- Ebejer, J., Smith, A., Stevenson, N., & Maitland, R. (2020). The Tourist Experience of Heritage Urban Spaces: Valletta as a Case Study. *Tourism Planning and Development*, 17(4). <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1683886>
- Edwards, D., & Griffin, T. (2013). Understanding tourists' spatial behaviour: GPS tracking as an aid to sustainable destination management. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(4). <https://doi.org/10.1080/09669582.2013.776063>
- Foris, D., Florescu, A., Foris, T., & Barabas, S. (2020). Improving the management of tourist destinations: A new approach to strategic management at the dmo level by integrating lean techniques. *Sustainability (Switzerland)*, 12(23). <https://doi.org/10.3390/su122310201>
- Gu, Q., Zhang, H., Huang, S. (Sam), Zheng, F., & Chen, C. (2021). Tourists'

- spatiotemporal behaviors in an emerging wine region: A time-geography perspective. *Journal of Destination Marketing and Management*, 19. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100513>
- Guedes, A. S., & Jiménez, M. I. M. (2015). Spatial patterns of cultural tourism in Portugal. *Tourism Management Perspectives*, 16. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.07.010>
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The Geography of Tourism and Recreation*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203796092>
- Invanni, I. (2022). KESIAPAN GEOPARK NASIONAL MAROS PANGKEP MENUJU UNESCO GLOBAL GEOPARK (STUDI PEMBANDING UNSECO GLOBAL GEOPARK GUNUNG SEWU). *Jurnal Environmental Science*, 4(2). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i2.32478>
- Jones, T. (2012). A life cycle analysis of nature-based tourism policy in Japan. *Contemporary Japan*, 24(2). <https://doi.org/10.1515/cj-2012-0009>
- Kozak, M., & Tasci, A. D. A. (2005). Perceptions of foreign tourists by local service providers: the case of Fethiye, Turkey. *International Journal of Tourism Research*, 7(4–5). <https://doi.org/10.1002/jtr.534>
- Kurniadi, D., Mulyani, A., Septiana, Y., & Akbar, G. G. (2019). Geographic information system for mapping public service location. *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1402/2/022073>
- Lau, G., & McKercher, B. (2006). Understanding Tourist Movement Patterns in a Destination: A GIS Approach. *Tourism and Hospitality Research*, 7(1), 39–49. <https://doi.org/10.1057/palgrave.thr.6050027>
- Leiper, N. (1990). Tourist attraction systems. *Annals of Tourism Research*, 17(3). [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(90\)90004-B](https://doi.org/10.1016/0160-7383(90)90004-B)
- Lew, A., & McKercher, B. (2006). Modeling tourist movements: A local destination analysis. *Annals of Tourism Research*, 33(2). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2005.12.002>
- Li, X., Meng, F., & Uysal, M. (2008). Spatial pattern of tourist flows among the Asia-Pacific countries: An examination over a decade. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 13(3). <https://doi.org/10.1080/10941660802280323>
- Mahmud, A. (2022). Examining Linkage The Relationship of the Beautiful Malino Event as an Effort to Increase the Tourist Visits. *Quantitative Economics and Management Studies*, 3(4). <https://doi.org/10.35877/454ri.qems1023>
- Nuhung, S. (2016). Karst Maros Pangkep Menuju Geopark Dunia (Tinjauan Dari Aspek Geologi Lingkungan). *Jurnal Plano Madani*, 5(1).
- Orellana, D., Bregt, A. K., Ligtenberg, A., & Wachowicz, M. (2012). Exploring visitor movement patterns in natural recreational areas. *Tourism Management*, 33(3). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.07.010>
- Padhi, S. S., & Pati, R. K. (2017). Quantifying potential tourist behavior in choice of destination using Google Trends. *Tourism Management Perspectives*, 24. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.001>
- Pearce, D. G. (1987). Spatial patterns of package tourism in Europe. *Annals of Tourism Research*, 14(2). [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(87\)90084-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(87)90084-3)
- Ramazannejad, Y., Zarghamfard, M., Hajisharifi, A., & Azar, S. (2021). Factors behind Tourists' Travel Motivation: The Case of the Gilan Region, Iran. *Quaestiones Geographicae*, 40(4).

- <https://doi.org/10.2478/quageo-2021-0032>
- Scandiffio, A. (2019). MAPPING SPATIAL QUALITY of SLOW ROUTES with A GIS-BASED METHOD A COMPARATIVE ASSESSMENT of ALTERNATIVE ROUTES. *International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences - ISPRS Archives*, 42(2/W15). <https://doi.org/10.5194/isprs-archives-XLII-2-W15-1071-2019>
- Siryayasa, I. N., Ridwan, M., & Baharuddin, A. (2022). Analysis The Malino Beautiful Festival On Management Strategy Of Tourist Visits In Gowa Regency. *PINISI Discretion Review*, 5(2). <https://doi.org/10.26858/pdr.v5i2.33008>
- Sthapit, E., Björk, P., & Coudounaris, D. N. (2023). Towards a better understanding of memorable wellness tourism experience. *International Journal of Spa and Wellness*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/24721735.2022.2136120>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suhartanto, D., Brien, A., Primiana, I., Wibisono, N., & Triyuni, N. N. (2020). Tourist loyalty in creative tourism: the role of experience quality, value, satisfaction, and motivation. *Current Issues in Tourism*, 23(7). <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1568400>
- Taufik, T., Hadawiah, H., & Ahdan, A. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KOMUNIKASI DI DINAS KEBUDAYAAN DAN KEPARIWISATAAN DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN GEOPARK MAROSPANGKEP MENUJU UNESCO PROVINSI SULAWESI SELATAN. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 4(1). <https://doi.org/10.33096/respon.v4i1.177>
- Thomas, C. F. (2020). An Introduction to Geographic Information Systems. In *Libraries*. <https://doi.org/10.1201/b12440-10>
- Thurnell-Read, T. (2012). Tourism place and space. British Stag Tourism in Poland. *Annals of Tourism Research*, 39(2). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.09.009>
- Vitouladiti, O. (2013). The comparison of secondary and primary tourism destination image: Serving as a bridge between expectation and experience and guiding effective marketing and management strategies. *Tourismos*, 8(1).
- Wiyoso, D., & Pramitasari, D. (2021). Urban tourism space based on bike-sharing tourist in Yogyakarta city. *Jurnal Teknosains*, 11(1). <https://doi.org/10.22146/teknosains.56079>
- Xiao-Ting, H., & Bi-Hu, W. (2012). Intra-attraction Tourist Spatial-Temporal Behaviour Patterns. *Tourism Geographies*, 14(4). <https://doi.org/10.1080/14616688.2012.647322>
- Yang, Y. (2012). Agglomeration density and tourism development in China: An empirical research based on dynamic panel data model. *Tourism Management*, 33(6). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.12.018>
- Yanuar, M. A., Dewi, R. S., Handayani, W., & Yuwanti, S. (2023). Perkembangan Metropolitan Mamminasata: tinjauan kesenjangan aspek sosial-ekonomi dan tata kelola wilayah. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 18(1). <https://doi.org/10.20961/region.v18i1.60006>